

Pengembangan Kemampuan Berbahasa Inggris Bagi Pengelola Wisata Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Wisata Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata Torsiaje Di Kawasan Teluk Tomini

Hasanuddin Fatsah, Muziatun, Sitti Roskina Mas
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
hasanuddin@ung.c.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 14-04-2025

Direvisi : 10-05-2025

Diterima: 30-05-2025

Abstrak: Salah satu potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan adalah SDM yang trampil berbahasa Inggris dan pelayanan pariwisata yang prima khususnya tamu mancanegara. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam penyelesaian permasalahan tersebut adalah pendidikan dan pelatihan kemampuan berbahasa Inggris dan pelayanan wisata. Model perkampungan bahasa Inggris dirancang khusus untuk melatih para pengelola pariwisata kawasan dan pemuda yang berpotensi mengembangkan desa wisata di Kawasan Teluk Tomini. Profil kelompok sasarannya adalah Desa Wisata Torsiaje Kabupaen Pohuwato. Indikator capaian target adalah peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan pelayanan prima, peningkatan layanan para tamu nasional dan manca negara, peningkatan jumlah kunjungan wisata, promosi wisata berbahasa Inggris, peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai kegiatan dan pelayanan wisata. Luaran pengabdian ini adalah jasa pelayanan wisata, publikasi media cetak dan jurnal nasional. Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah pendidikan dan pelatihan bahasa Inggris dan peramuwisata dengan model perkampungan bahasa Inggris dengan cara mengatur situasi dan kondisi perkampungan bahasa Inggris, mendesain silabus berpusat pada peserta pelatihan, mengembangkan materi berdasarkan pendekatan community language learning dan situational language learning
Kemampuan Bahasa Inggris; Desa Wisata; Kesejahteraan Masyarakat

Kata Kunci:

Pendahuluan

Pariwisata Indonesia adalah salah satu sumber potensi devisa negara yang sangat penting dalam membangun ekonomi bangsa Indonesia. Potensi pariwisata Indonesia khususnya di kawasan Teluk Tomini memiliki potensi wisata alam, wisata pantai, dan wisata laut yang sangat indah dan menarik. Potensi wisata di kawasan Teluk Tomini perlu diatur secara bersama dan menentukan kebijakan pengembangan pariwisata kawasan Teluk Tomoni yang memiliki nilai ekonomi yang sangat menjanjikan apabila kita kelola dengan baik. Pengelolaan kawasan pariwisata Teluk Tomini harus dilakukan survei dan asesmen kebutuhan pengembangan pariwisata. Paling tidak ada empat kerangka implementasi kebijakan pariwisata menurut Liu (1994) bahwa pembangunan pariwisata harus menyentuh empat aspek yaitu (1) pembangunan dan pengembangan infrastruktur, (2) aktivitas pemasaran, (3) peningkatan kualitas budaya dan lingkungan, serta (4) pengembangan sumber daya manusia.

Asesmen kebutuhan dalam rangka pengembangan kebijakan pariwisata di kawasan Teluk Tomini paling tidak memperhatikan aspek pengembangan potensi pariwisata yang ada, dampak ekonomi pariwisata dengan melakukan analisis ekonomi dan pengembangan pariwisata, evaluasi dampak pariwisata terhadap lingkungan yang tetap terjaga ekosistem alam, termasuk pantai dan laut pada kegiatan kepariwisataan. Begitu pula evaluasi dampak sosial dan budaya dengan memberdayakan masyarakat dan budaya lokal pada pengembangan pariwisata. Di samping itu dibutuhkan sumberdaya manusia dengan cara memberikan pelatihan dan pendidikan kepariwisataan dan penggunaan bahasa internasional untuk pelayanan wisatawan manca negara.

Potensi teluk Tomini jadi wisata laut terbesar dunia dilansir CCN Indonesia pada tanggal 11 April 2017 yang disampaikan oleh Menteri Pariwisata bahwa Sulawesi Tengah tentunya termasuk Gorontalo mempunyai keindahan atraksi yang berkelas, seperti kontur pegunungan, pesisir pantai dan keindahan alam bawa lautnya termasuk destinasi wisata bahari yang dilirik dunia. Teluk Tomini memiliki 1.032 hektare kawasan terumbu karang dan 785, 10 hektare hutan mangrove dengan luas teluk 6 juta hektare. Potensi teluk Tomini ini tentunya bukan hanya berada pada Sulawesi Tengah, tetapi juga berada di kawasan Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Utara.

Salah satu contoh taman laut kawasan Tomini adalah Taman Laut Olele dan objek wisata Pantai Molotabu di Kabupaten Bone Bolango. Pantai Olele merupakan pintu gerbang menuju Taman Laut Olele yang memiliki beberapa taman laut yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan taman laut lainnya di dunia. Diantaranya adalah Goa jin, Salvador Dali, spot karang laut berbentuk sarang lebah. Potensi-potensi sumber daya alam bawa laut ini adalah daya tarik tersendiri dalam mengembangkan pariwisata bahari di Kawasan Teluk Tomini.

Selain itu, kawasan Tomini juga memiliki obyek wisata yang sangat populer di manca negara yaitu kepulauan Togean, kabupaten Tojo Una Una, Sulawesi Tengah. Obyek wisata yang paling banyak dikunjungi di kepulauan Togean adalah Danau Ikan Ubu-ubur (jelly fish lake), Pulau Togean, dan Taman Nasional Kepulauan Togean, Resort Kepulauan Bilongala. Secara singkat dapat dikatakan bahwa semua Kabupaten yang ada di Kawasan Teluk Tomini memiliki obyek wisata yang dapat dijual dan dipromosikan secara internasional.

Kawasan Teluk Tomini di daerah pesisir Provinsi Gorontalo bagian selatan terdapat obyek wisata yang sangat menarik adalah Pantai Pohon Cinta, pantai Libuo, Pulau Lahe, Wisata Pantai Maleo, Tagu Panua, Embun Iloheluma, dan Desa Wisata Torsiaje Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Kawasan Tomini yang di Kabupaten Boalemo adalah Pantai Ratu, Pantai Boliohutuo, Pulau Cinta di kabupaten Boalemo.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa potensi wisata di kawasan Tomini baik yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Provinsi Gorontalo setelah kita identifikasi awal bahwa kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi dalam pengembangan kawasan wisata Teluk Tomini adalah sumber daya pariwisata yang terdiri dari Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Sumber Daya Budaya. Di samping itu diperlukan pengelolaan atau manajemen pariwisata yang memadai. Untuk mewujudkan kebutuhan pengembangan pariwisata kawasan Tomini dibutuhkan kebijakan dan strategi pembangunan pariwisata dan pengembangan destinasi pariwisata oleh Pemerintah di Kawasan Tomini yang akan melibatkan tiga Provinsi yaitu Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah dan Universitas Negeri Gorontalo bisa menjadi Pusat Pengembangan Data Pariwisata kawasan dan strategi pengembangannya dengan kajian akademik dan penelitian yang berkelanjutan.

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang dapat menunjang pengembangan pariwisata dan promosi pariwisata sangat dibutuhkan. Sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap, kemampuan manajerial dan inovasi dalam pengembangan dan promosi pariwisata di Kawasan Teluk Tomini. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh pengelola dan pelayan pariwisata adalah keterampilan berkomunikasi dengan penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam pengelolaan pariwisata dan promosi pariwisata yang menjadikan bahasa Inggris mempunyai peran penting dalam pengembangan pariwisata di kawasan Teluk Tomini. Hal ini dibutuhkan bukan hanya karena promosi pariwisata dengan bahasa Inggris, tetapi juga dengan berbahasa Inggris yang baik akan memberikan dampak pada pelayanan prima (*excellent services*) pada program pariwisata khususnya pelayanan para wisatawan manca negara.

Promosi pariwisata kawasan Tomini juga harus ditunjang oleh kearifan lokal, budaya dan seni. Semua Kabupaten dan Kota di Kawasan Teluk Tomini memiliki ciri khas budaya dan seni yang bisa menjadi pengiring dan pendukung pengembangan promosi pariwisata di Kawasan Teluk Tomini. Salah satu contoh adalah Tari Saronde, Tari Dana-dana, Tari Biteya, Tarian Tidi di Kota Gorontalo, Tari Pajoge Maradika di Kabupaten Parigi, Tari Balatindak, onsulen, dan riden di kabupaten Banggai. Begitu pula vestival Lipuku keragaman budaya Kabupaten Tojo Una-Una dengan Kepulauan Togean sebagai obyek wisata di kawasan Tomini, dan Vestival Pesona Danau Limboto di Kabupaten Gorontalo.

Salah satu desa wisata di kawasan Tomini adalah Desa Wisata Torsiaje dimana masyarakatnya didiami oleh Suku Bajo yang budayanya suka hidup dan membuat pemukiman di atas laut. Desa wisata ini sangat unik dan banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri dan wisatawan manca negara yang ingin melihat kehidupan sosial budaya dan masyarakat Suku Bajo yang terkenal sebagai pelaut ulung. Banyaknya kunjungan wisatawan manca negara memerlukan pelayanan dalam bahasa Inggris, tetapi sumber daya manusia yang akan menangani itu masih terbatas. Oleh karena itu untuk mengatasi hal itu, maka dibutuhkan suatu pengembangan sumber daya manusia yang bisa melayani dan menggunakan bahasa Inggris dengan memberdayakan masyarakat Desa Wisata Torsiaje, Kecamatan Pepayato, Kabupaten Pohuwato.

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa Internasional memegang peranan penting dalam pengembangan sains dan teknologi. Peranan penting tersebut menuntut pemerintah untuk dapat menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang sudah diajarkan di sekolah menengah pertama, dan bahkan sudah mulai diajarkan sejak sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tentunya bertujuan agar pembelajarannya dapat menguasai bahasa Inggris atau memiliki kompetensi berbahasa Inggris secara aktif. Secara aktif artinya pembelajar memiliki keterampilan menyimak, mendengar, menulis, dan berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar. Umpamanya, mereka mampu menggunakan bahasa Inggris paling tidak untuk komunikasi tulis dan komunikasi lisan. Oleh karena itu, peranan bahasa Inggris sangat diperlukan dalam pengembangan sains dan teknologi.

Salah satu hasil penelitian tentang implementasi pengajaran bahasa komunikatif di Taiwan (Chung & Huang, 2009) menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran bahasa komunikatif khususnya bahasa Inggris masih mengalami berbagai kendala karena dipengaruhi oleh penghafalan, gramatika, dan terjemahan. Walaupun demikian, pembelajaran bahasa komunikatif memberikan pengaruh positif terhadap pembelajar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris khususnya pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris perlu mendapatkan perhatian khusus dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi pembelajar.

Pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan keterampilan strategis dalam pengembangan kompetensi komunikasi global dimana bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional yang paling banyak digunakan. Keterampilan berbicara bahasa tidak akan bisa berhasil dengan baik kalau itu hanya digunakan dalam kelas dan tidak pernah digunakan di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah dan model pembelajaran berbicara bahasa Inggris dalam konteks bagaimana menciptakan suatu kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual, sosial, pada suatu lingkungan yang paling tidak bisa mendekati lingkungan pembelajaran bahasa Inggris pada situasi real dan dikondisikan seperti pada lingkungan berbahasa Inggris di negara penutur bahasa Inggris (Asatryan, 2012).

Masalah yang dihadapi para pembelajar bahasa Inggris adalah kurang memadainya peluang dan kesempatan para pembelajar bahasa Inggris untuk mempraktekkan secara nyata

bahasa Inggris yang telah diperolehnya dalam pembelajaran bahasa Inggris formal (Dincer, 2017; Dincer & Yesilyurt, 2013). Akibatnya, setelah mereka tinggalkan kelas, para pembelajar itu cenderung tidak menggunakan bahasa Inggrisnya dalam konteks komunikasi verbal secara nyata. Dengan demikian, para pembelajar tidak ada kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara langsung di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris.

English Village Model adalah salah satu model pembelajaran yang akan dikreasikan oleh team sendiri yang diilhami oleh teori tentang communicative language learning dan community language learning. Teori ini mengulas bagaimana pembelajar pada pembelajaran bahasa, khususnya bahasa diciptakan suatu kondisi pada situasi tertentu. Menurut Brown (1994, p. 122) bahwa pembelajaran bahasa berbasis masyarakat atau komunitas mendorong pembelajar untuk berinisiatif dalam berbahasa dan belajar berbahasa atau berbicara dan mengarahkan pembelajar pada pembelajaran otonom. Oleh karena itu kemandirian belajar dan mempraktekkan bahasa yang telah diperoleh itu sangat diharapkan. Dengan mengembangkan model EVM pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Model perkampungan bahasa Inggris (English Village Model) dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya kemampuan berbicara bahasa Inggris. Model perkampungan bahasa Inggris dirancang berdasarkan Community Language Learning (disingkat CLL). CLL dikembangkan oleh Charles A. Curran (1945, 1976) sebagai Professor Psikologi pada Universitas Loyola Chicago. Dia mengatakan bahwa setiap orang dapat dikembangkan kemampuan personalnya dengan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan hubungan dengan orang lain bukan hanya sekedar aktivitas proses kelompok, tetapi bagaimana masalah kita dapat diatasi dengan membangun hubungan dengan orang lain (Hasanuddin, 2005b, p. 82)

Model perkampungan bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris akan dirancang pula berdasarkan teori Communicative Language Teaching (Chung & Huang, 2009) didasari pada teori bahasa sebagai alat komunikasi yang dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajar. Canale and Swain (1980) meredefinisikan dan mengidentifikasi empat komponen kompetensi komunikatif yaitu kompetensi (1)

gramatikal, sociolinguistik, wacana, dan strategis. Ke empat strategi ini saling terkait dan saling mendukung satu dengan yang lainnya dalam pengembangan kompetensi komunikatif.

Gaibani and Elmenfi (2016); Haidara (2016) dan Niño (2011) selanjutnya mengidentifikasi lima langkah yang harus ditempuh untuk mengembangkan personalitas seseorang. Langkah pertama, masa embrio, dimana secara total tergantung pada gurunya. Langkah kedua, self assertion stage, dimana pembelajar mulai memperlihatkan kebebasannya. Langkah ketiga, adalah birth stage, dimana pembelajar berbicara secara bebas. Langkah keempat adalah reversal stage, dimana pembelajar siap mendapatkan perbaikan. Langkah terakhir adalah independent stage, dimana pembelajar sudah mampu memperbaiki sendiri gaya bicarannya. Hal ini sejalan dengan Gravoso, Pasa, Labra dan Mori (2008) pada artikelnya tentang desain dan penggunaan materi pembelajaran pada pembelajaran berpusat pada pembelajar (student-centered learning). Hasil penelitian mereka membandingkan antara pembelajaran yang terpusat guru dan pembelajaran terpusat pada pembelajar. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang terpusat pada pembelajar lebih baik dari pada pembelajaran terpusat pada guru. Dengan demikian kemandirian belajar yang terpusat pada pembelajar memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran dan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.

Teori kebahasaan yang mendasari CLL adalah teori alternatif bahasa yang merujuk pada proses sosial yang berbeda dari bahasa sebagai komunikasi. La-Forge (dalam Hasanuddin, 2005:87) mengelaborasi 6 kualitas atau sub proses yaitu (1) proses personalitas secara menyeluruh, (2) proses pendidikan, (3) proses interpersonal, (4) proses pengembangan, (5) proses komunikatif, dan (6) proses budaya. Ke enam proses itu dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran bahasa yang dikemas kembali dalam model perkampungan bahasa Inggris, (English Village Model) dimana pembelajaran bahasa Inggris disetting seperti berada pada setting yang sebenarnya sehingga seluruh aktivitasnya mengarah pada bagaimana menggunakan bahasa Inggris dalam situasi ril. Penciptaan kondisi dan situasi pembelajaran bahasa Inggris yang diberi nama Model Perkampungan Bahasa Inggris memacu pembelajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Model perkampungan bahasa Inggris juga bisa didukung oleh teori tentang pembelajaran bahasa antar budaya (intercultural language learning). Salah satu contoh hasil penelitian Moloney

dan Harbon (2010, p. 176) mengemukakan bagaimana pembelajar bisa mencapai pembelajaran antar budaya yang terjadi pada interaksi dalam kelas.

Kajian lain yang mendasari model ini adalah the oral approach dan situational language teaching. Richards dan Rodgers (2014) mengatakan bahwa berbicara adalah basisnya bahasa dan hatinya bahasa adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara yang ditunjang oleh kemampuan gramatika bahasa. Banyak ahli bahasa menekankan bagaimana hubungan yang erat antara struktur bahasa dalam konteks dan situasi yang mana bahasa digunakan.

Pembelajaran bahasa situasional didasarkan pada behaviorist habit-learning theory. Teori ini mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses mekanikal dari formasi kebiasaan yang menekankan pada stimulus dan respon (Akkakoson, 2016; El-Sakka, 2016; Elmenfi & Gaibani, 2016; Gaibani & Elmenfi, 2016; Hutchinson & Waters, 1987; Preece & Bularafa, 2015). Pembelajaran dengan pembelajaran bahasa situasional dimana makna, konteks, dan situasi ditempatkan pada posisi yang sejajar, sehingga semua aktivitas kebahasaan sebagai bagian dari kompleksitas peristiwa bersama dengan partisipan dan obyek yang relevan, dan menata situasi aktual.

Berdasarkan kedua metode pembelajaran itu yaitu Community Language Learning dan Situational Language teaching memberikan dasar inovasi pengembangan model pembelajaran perkampungan bahasa Inggris yang dirancang untuk memadukan kedua metode itu dalam bentuk model inovasi pembelajaran yaitu Model Perkampungan Bahasa Inggris. Perkampungan artinya suatu tempat dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran berbahasa Inggris, dimana nantinya akan diciptakan suatu kondisi, situasi, dan konteks pembelajaran ini.

Pembelajaran bahasa Inggris dengan EVM akan didesain silabus, skenario pembelajaran berdasarkan EVM, materi pembelajaran yang kontekstual. Setiap materi tentu akan disesuaikan dengan situasi dan konteks dan dirancang materinya berdasarkan peristiwa sosial yang kebanyakan terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, istilah perkampungan adalah suatu penciptaan suasana dimana pembelajaran itu dikondisikan dan aktivitasnya mengacu pada aktivitas ril masyarakat. Umpama, aktivitas ril masyarakat akademisi, masyarakat pemerintahan, masyarakat pengusaha, dan lain-lain.

Model pembelajaran perkampungan bahasa Inggris salah satunya adalah mereka betul-betul terlatih menggunakan bahasa Inggris dalam situasi dan konteks dimana bahasa Inggris yang digunakan pada saat menjalankan tugas sebagai pelayan dalam menjalankan tugas pariwisata, pelayanan reservasi hotel, informasi hotel, pelayan restoran dan pelayanan lainnya yang membutuhkan bahasa Inggris.

Profil kelompok sasaran pengabdian kemitraan di Kawasan Teluk Tomini adalah difokuskan pada desa Wisata Torsiaje Kampung Bajo Kecamatan Pepayato Kabupaten Pohuwato. Namun yang utama akan digambarkan adalah Desa Torsiaje Kabupaten Pohuwato. Pemuda dan pengelola wisata Desa Wisata Olele dan Desa Wisata Torsiaje yang didiami oleh Suku Bajo yang dikenal pelaut ulung nusantara dan dunia yang hampir mendiami pesisir di seluruh Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan beberapa negara di Asia. Profil calon pelatihan bahasa Inggris untuk tujuan wisata dan pelayanan wisata adalah pemuda dan pemudi terseleksi yang memiliki kemauan keras dan semangat untuk mengembangkan Desa Wisata baik yang ada di Pantai Olele maupun yang ada di Torsiaje.

Metode

Pelatihan bahasa Inggris dengan model pembelajaran perkampungan bahasa Inggris (English Village Model). Team mendesain pembelajaran dengan model perkampungan bahasa Inggris. Desain pembelajaran itu dilakukan dengan cara (1) mengatur situasi dan kondisi pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi real yang banyak terjadi pada masyarakat pengguna bahasa Inggris, (2) mendesain silabus yang berpusat pada peserta pelatihan (students' centered syllabus), (3) mengembangkan materi berdasarkan konteks pembelajaran proses sosial, dan (4) mendesain skenario pembelajaran berdasarkan community language learning dan situationallanguage teaching.

Lokasi pembelajaran ini adalah salah satu tempat yang akan disetting khusus dan dikondisikan khusus untuk memenuhi kriteria bagaimana pembelajar bisa menggunakan bahasa Inggris untuk pelayanan dan penggunaan bahasa Inggris untuk parawisata.

Pelatihan bahasa Inggris akan diberikan dengan model perkampungan bahasa Inggris yang akan dilaksanakan di Desa Wisata Torsiaje Kawasan Teluk Tomini. Begitupula pelatihan pelayanan pelanggan (customer services) tamu wisata dengan bahasa Inggris. Metode

pembelajaran yang digunakan adalah model perkampungan bahasa Inggris dengan pendekatan *community language learning* dengan langkah operasional sebagai berikut: (1)menganalisis kebutuhan bahasa Inggris peserta pelatihan bahasa Inggris dan pelayanan wisata; (2) menyusun sillabus dan rencana pembelajaran, (3) menyusun materi pembelajaran, (4) pengaturan situasi pembelajaran perkampungan bahasa Inggris , (5)Penentuan dan pengaturan jumlah peserta pelatihan, dan (6) Penyusunan asesmen keberhasilan dan evaluasi program pelatihan.

Pelatihan penguasaan bahasa Inggris akan dilanjutkan pada pelatihan untuk pelayanan pariwisata di Kawasan Teluk Tomini, Kepulauan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una dan Luwuk, Kabupaten Banggai dan beberapa kabupaten di Kawasan Teluk Tomini. Di samping itu kalau peminat akan meningkat, maka akan diadakan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *research* dan pengabdian di pesisir Teluk Tomini.

Hasil

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam rangka pengembangan kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata untuk meningkatkan pelayanan wisata dan kesejahteraan desa wisata Torsiaje di Kawasan Teluk Tomini telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan target capaian yang direncanakan pada tahap pertama adalah (1) peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan pelayanan prima pada desa wisata di Kawasan Tomini khususnya di Desa Torsiaje, Kecamatan Pepayato Kabupaten Puhuwato, (2) peningkatan jumlah pengunjung wisata di Desa Torsiaje, dan (3) peningkatan promosi pariwisata dengan bahasa Inggris.

Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata untuk meningkatkan pelayanan wisata dan kesejahteraan masyarakat telah dilakukan dan awali dengan pemetaan kemampuan awal awal dan analisis kebutuhan berbahasa Inggris dalam rangka pelayanan wisata, maka disusunlah materi pelatihan bahasa Inggris sesuai dengan kemampuan awal dan kebutuhan bahasa Inggris yang harus digunakan saat pelayanan wisata, khususnya wisatawan Manca Negara.

Pelatihan bahasa Inggris wisata untuk pelayanan wisata dikemas dalam bentuk pembelajaran langsung kepada pengelola wisata di Desa Torsiaje. Materi pelatihan bahasa Inggris tersebut diberikan kepada mereka bertujuan untuk mampu berkomunikasi dengan

wisatawan dalam bahasa Inggris, dan memahami kosa kata dasar dan frase bahasa Inggris yang biasa digunakan dalam pelayanan wisata. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan perkampungan bahasa Inggris dimana pembelajaran langsung di desa wisata berdasarkan prosedur Community Language Learning (CLL) dan Situational Language Teaching (SLT). Kedua teori ini dijabarkan dalam pelatihan bahasa Inggris di Desa Torsiaje. Masyarakat sebagai pengelola wisata dikondisikan belajar bahasa Inggris pada kondisi real di masyarakat Torsiaje pada saat menghadapi touris yang dibutuhkan dalam pelayanan wisata.

Peserta pelatihan bahasa Inggris wisata dalam hal ini pengelola wisata di Desa Torsiaje telah diberikan pelatihan bahasa Inggris tentang (1) pengantar bahasa Inggris wisata, (2) menggambarkan atraksi turis, (3) memberikan petunjuk kepada turis, (4) pelayanan penanganan turis, (5) menjelaskan budaya lokal, dan (6) pertanyaan yang sering dipertanyakan turis.

Setiap pokok bahasan ini diajarkan kepada peserta tentang kosa kata dan frase dan percakapan dalam bahasa Inggris dari setiap pokok bahasan yang diberikan. Setiap kosa kata frase yang diberikan harus dipraktekkan dan dilafalkan saat proses pembelajaran. Latihan berdialog dalam bahasa Inggris dari setiap pokok bahasan yang diberikan. Hasilnya pelatihan menunjukkan bahwa para peserta pelatihan bisa menggunakan bahasa Inggris sederhana dalam pelayanan wisata di Desa Torsiaje dan pada gilirannya akan meningkatkan layanan wisata kepada pengunjung atau wisatawan di Desa Torsiaje.

Diskusi

Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata Desa Torsiaje dibutuhkan pembelajaran yang berkelanjutan. Pembelajaran yang berkelanjutan maksudnya adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan (1) model perkampungan bahasa Inggris. Model perkampungan bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris akan dirancang pula berdasarkan teori Communicative Language Teaching (Chung & Huang, 2009) didasari pada teori bahasa sebagai alat komunikasi yang dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajar. Canale and Swain (1980) meredefinisikan dan mengidentifikasi empat komponen kompetensi komunikatif yaitu kompetensi (1) gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis. Ke empat strategi ini saling terkait dan saling mendukung satu dengan yang lainnya dalam pengembangan kompetensi komunikatif.

Gaibani and Elmenfi (2016); Haidara (2016) dan Niño (2011) selanjutnya mengidentifikasi lima langkah yang harus ditempuh untuk mengembangkan personalitas seseorang. Langkah pertama, masa embrio, dimana secara total tergantung pada gurunya. Langkah kedua, self assertion stage, dimana pembelajar mulai memperlihatkan kebebasannya. Langkah ketiga, adalah birth stage, dimana pembelajar berbicara secara bebas. Langkah keempat adalah reversal stage, dimana pembelajar siap mendapatkan perbaikan. Langkah terakhir adalah independent stage, dimana pembelajar sudah mampu memperbaiki sendiri gaya bicarannya. Hal ini sejalan dengan Gravoso, Pasa, Labra dan Mori (2008) pada artikelnya tentang desain dan penggunaan materi pembelajaran pada pembelajaran berpusat pada pembelajar (student-centered learning). Hasil penelitian mereka membandingkan antara pembelajaran yang terpusat guru dan pembelajaran terpusat pada pembelajar. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang terpusat pada pembelajar lebih baik dari pada pembelajaran terpusat pada guru. Dengan demikian kemandirian belajar yang terpusat pada pembelajar memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran dan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris.

Teori kebahasaan yang mendasari CLL adalah teori alternatif bahasa yang merujuk pada proses sosial yang berbeda dari bahasa sebagai komunikasi. La-Forge (dalam Hasanuddin, 2005:87) mengelaborasi 6 kualitas atau sub proses yaitu (1) proses personalitas secara menyeluruh, (2) proses pendidikan, (3) proses interpersonal, (4) proses pengembangan, (5) proses komunikatif, dan (6) proses budaya. Ke enam proses itu dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran bahasa yang dikemas kembali dalam model perkampungan bahasa Inggris, (English Village Model) dimana pembelajaran bahasa Inggris disetting seperti berada pada setting yang sebenarnya sehingga seluruh aktivitasnya mengarah pada bagaimana menggunakan bahasa Inggris dalam situasi ril. Penciptaan kondisi dan situasi pembelajaran bahasa Inggris yang diberi nama Model Perkampungan Bahasa Inggris memacu pembelajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Model perkampungan bahasa Inggris juga bisa didukung oleh teori tentang pembelajaran bahasa antar budaya (intercultural language learning). Salah satu contoh hasil penelitian Moloney dan Harbon (2010, p. 176) mengemukakan bagaimana pembelajar bisa mencapai pembelajaran antar budaya yang terjadi pada interaksi dalam kelas.

Kajian lain yang mendasari model ini adalah the oral approach dan situational language teaching. Richards dan Rodgers (2014) mengatakan bahwa berbicara adalah basisnya bahasa dan hatinya bahasa adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara yang ditunjang oleh kemampuan gramatika bahasa. Banyak ahli bahasa menekankan bagaimana hubungan yang erat antara struktur bahasa dalam konteks dan situasi yang mana bahasa digunakan.

Pembelajaran bahasa situasional didasarkan pada behaviorist habit-learning theory. Teori ini mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses mekanikal dari formasi kebiasaan yang menekankan pada stimulus dan respon (Akkakoson, 2016; El-Sakka, 2016; Elmenfi & Gaibani, 2016; Gaibani & Elmenfi, 2016; Hutchinson & Waters, 1987; Preece & Bularafa, 2015). Pembelajaran dengan pembelajaran bahasa situasional dimana makna, konteks, dan situasi ditempatkan pada posisi yang sejajar, sehingga semua aktivitas kebahasaan sebagai bagian dari kompleksitas peristiwa bersama dengan partisipan dan obyek yang relevan, dan menata situasi aktual.

Berdasarkan kedua metode pembelajaran itu yaitu Community Language Learning dan Situational Language teaching memberikan dasar inovasi pengembangan model pembelajaran perkampungan bahasa Inggris yang dirancang untuk memadukan kedua metode itu dalam bentuk model inovasi pembelajaran yaitu Model Perkampungan Bahasa Inggris. Perkampungan artinya suatu tempat dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran berbahasa Inggris, dimana nantinya akan diciptakan suatu kondisi, situasi, dan konteks pembelajaran ini.

Model perkampungan bahasa Inggris ini membutuhkan keterlibatan langsung para pengajar bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris kepada pengelola wisata tersebut. Namun masih sulit dilakukan secara langsung untuk keberlanjutannya, maka dibutuhkan pembelajaran online melalui google.meet atau zoom. Hal itu dilakukan untuk memperlancar keterampilan berbahasa pengelola wisata, walaupun dilaksanakan pembelajaran secara online. Di samping itu, pada saat pembelajaran online dilaksanakan, masih dibutuhkan mitra tutor bahasa Inggris yang sudah siap dilokasi wisata Torsiaje. Hasil pelatihan bahasa Inggris bagi pengelola wisata dapat meningkatkan pelayanan wisata bagi wisatawan manca negara. Hal itu dibuktikan dengan adanya kemampuan komunikasi

berbahasa Inggris untuk pelayanan wisata, dimana peserta pelatihan telah dibekali bahasa Inggris dasar tentang bahasa Inggris pariwisata, atraksi budaya, penanganan wisata, pemberian petunjuk dalam bahasa Inggris, dan menjelaskan tentang budaya lokal, dan pertanyaan yang sering ditanyakan oleh turis. Seperti yang diutrakan oleh Varner dan Beamer (2011) bahwa pemahaman tentang budaya dan komunikasi membuat dunia itu semakin bermakna dan pemahaman budaya sangat penting dalam konteks pemahaman lintas budaya, khususnya dalam urusan bisnis, termasuk bisnis pariwisata.

Kesimpulan

Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata untuk meningkatkan pelayanan wisata dan kesejahteraan Desa Wisata Torsiaje adalah salah satunya indikator penting pada pelayanan wisata di Desa Torsiaje. Pelayanan wisata yang baik dengan adanya kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelolanya, maka layanan wisatawan manca negara semakin baik. Interaksi komunikasi dan budaya semakin baik dan akan menambah hasanah promosi wisata Desa Torsiaje. Kesejahteraan masyarakat Desa Torsiaje meningkat dengan adanya aktivitas ekonomi dalam layanan wisatawan domestik dan manca negara, seperti layanan transportasi laut dari dari ke Desa Torsiaje, Layanan penginapan seperti home stay, dan layanan kuliner dan layanan transportasi ke Pulau Torsiaje.

Daftar Referensi

- Akkakoson, S. (2016). Speaking Anxiety in English Conversation Classrooms among Thai Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13, 63-82.
- Asatryan, S. (2012). Activities Contributing a Great Deal to the Students' Interactive Skills in Foreign Language Classes. *Educational Development Strategies in Different Countries and Regions of the World*, 1(1), 16-22.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*: Oxford University Press.
- Brown, D. (1994). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall Regents.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1, 1.
- Chung, I.-F., & Huang, Y.-C. (2009). The Implementation of Communicative Language Teaching: An Investigation of Students' Viewpoints. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 18, 67-78.

- Curran, C. A. (1945). *Personality Factors in Counseling*.
- Curran, C. A. (1976). *Counseling-Learning in Second Languages*.
- Dincer, A. (2017). Efl Learners' Beliefs About Speaking English and Being a Good Speaker: A Metaphor Analysis. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 104-112.
- Dincer, A., & Yesilyurt, S. (2013). Pre-Service English Teachers' Beliefs on Speaking Skill Based on Motivational Orientations. *English Language Teaching*, 6(7), 88.
- El-Sakka, S. M. F. (2016). Self-Regulated Strategy Instruction for Developing Speaking Proficiency and Reducing Speaking Anxiety of Egyptian University Students. *English Language Teaching*, 9(12), 22.
- Elmenfi, F., & Gaibani, A. (2016). The Role of Social Evaluation in Influencing Public Speaking Anxiety of English Foreign Language Learners at Omar Al-Mukhtar University. Online Submission.
- Gaibani, A., & Elmenfi, F. (2016). Age as an Affective Factor in Influencing Public Speaking Anxiety of English Language Learners at Omar Al-Mukhtar University. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(2), 179-182.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational Research: An Introduction*. London, England: Longman Publishing.
- Gómez Palacio, C. (2010). Strategies to Help Esl Students Improve Their Communicative Competence and Class Participation: A Study in a Middle School.
- Gravoso, R., Pasa, A., Labra, J., & Mori, T. (2008). Design and Use of Instructional Materials for Student-Centered Learning: A Case in Learning Ecological Concepts. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 17(1), 109-120.
- Haidara, Y. (2016). Psychological Factor Affecting English Speaking Performance for the English Learners in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 4(7), 1501-1505.
- Hasanuddin. (2005a). Strategi Belajar Kognitif Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan RI*, 1(1).
- Hasanuddin. (2005b). *Teaching English as a Foreign Language*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes*: Cambridge University Press.
- Liu, Junirta C. (1994). *Pacific Islands Ecotourism: A Public Policy and Planning Guide*. Hawaii the Pacific Business Center Program College of Business Administration University of Hawaii at Manoa Honolulu USA.
- Mohammadi, M., & Safdari, N. (2015). Pedagogical Values of Mobile-Assisted Task-Based Activities to Enhance Speaking Skill. Paper presented at the Critical CALL—Proceedings of the 2015 EUROCALL Conference, Padova, Italy.
- Mohammadipour, M., & Rashid, S. M. (2015). The Impact of Task-Based Instruction Program on Fostering Esl Learners' Speaking Ability: A Cognitive Approach. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(2), 113-126.
- Moloney, R., & Harbon, L. (2010). Student Performance of Intercultural Language Learning. *Foreign Language Teaching and Research: A Quarterly of Foreign Languages and Cultures*, 7(2), 117-194.
- Niño, P. K. J. (2011). Public Speaking in Efl Sttings: The Issue of Overcoming Fears. *Cuadernos de Lingüística Hispánica*(12), 137-148.
- Preece, A. S. D., & Bularafa, M. W. (2015). *Community of Inquiry Method and Language*

- Skills Acquisition: Empirical Evidence. *Journal of Education and Practice*, 6(27), 89-93.
- Ramezani, R., Larsari, E. E., & Kiasi, M. A. (2016). The Relationship between Critical Thinking and Efl Learners' Speaking Ability. *English Language Teaching*, 9(6), 189.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*: Cambridge university press.
- Salehi, H., Ebrahimi, M., Sattar, S., & Shojaee, M. (2015). Relationship between Efl Learners' Autonomy and Speaking Strategies They Use in Conversation Classes. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(2), 37-43.
- Varner, Iris, and Beamer, Linda (2021) *International Communication in the Global Workplace*. New York: MC Graw Hill.